

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

PERKEMBANGAN KONGREGASI SUSTER OSA DI KETAPANG-KALIMANTAN BARAT TAHUN 1949-1992

Sisilia Lengitubun
Universitas Sanata Dharma
2011

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) Apa, siapa dan bagaimana Kongregasi Suster OSA; 2) Keadaan sosial-budaya penduduk Ketapang; 3) Latar belakang Kongregasi Suster OSA berkarya di Ketapang; dan 4) Kontribusi Suster OSA terhadap umat Katolik di Ketapang.

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahapan yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan historis, sosial-ekonomi, dan kultural/budaya. Sedangkan model penulisannya bersifat deskriptif analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kongregasi Suster OSA yang berada di Ketapang-Kalimantan Barat merupakan Kongregasi Diosesan. Kongregasi Suster OSA bermula di Belanda pada tahun 1888; dan masuk di Ketapang pada tahun 1949, dan menjadi Kongregasi mandiri pada tahun 1992. Mula-mula Kongregasi Suster OSA berkarya dalam bidang Kesehatan. 2) Ketapang merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Kalimantan Barat, dengan penduduk yang terbagi dalam tiga golongan besar yakni Suku Dayak (penduduk asli 31%), suku Melayu 65% dan Suku Tionghoa 4%. Pemenuhan kebutuhan ekonomi penduduk berdasarkan golongan yang ada, di mana Suku Dayak: pertanian, perikanan dan kehutanan, Suku Melayu: pertanian dan pedagang kecil, sedangkan Suku Tionghoa lebih menguasai perdagangan. Kehidupan Sosial-Budaya terutama pada Suku Dayak masih cukup tradisional dengan berpegang pada kebudayaan nenek moyang seperti dalam tata cara dan adat kematian yang terdapat pada Suku Dayak Pesaguan. 3) Awal mula kehadiran Kongregasi Suster OSA di tanah misi Ketapang dilatar belakangi oleh keadaan umat Khatolik yang membutuhkan pelayanan terutama pelayanan kesehatan namun tenaga para Misionaris semakin berkurang. 4) Kontribusi Kongregasi Suster OSA terutama kepada umat Katolik Ketapang: Kesehatan (mendirikan 1 buah Rumah Sakit Ibu dan Anak, 1 buah Rumah Bersalin dan beberapa Poliklinik di daerah-daerah pedalaman), Pendidikan (mendirikan sekolah mulai dari Play Grup (5 buah), TK (5 buah) SD (2 buah), SMP (1 buah), sosial (mendirikan asrama (Putra 1 buah dan putri 6 buah) , dan pastoral (Pembinaan iman umat seperti Legio Maria, Bina Iman Remaja, Sekolah Minggu, Karismatik Katolik). Kontribusi tersebut selain kepada umat Katolik di Ketapang, juga memberi kontribusi bagi Pemerintah maupun masyarakat secara umum meskipun harus mengalami berbagai hambatan karena berbeda adat-istiadat, budaya maupun kondisi sosial masyarakat setempat.

ABSTRACT

**THE DEVELOPMENT OF THE CONGREGATION OF SAINT
AUGUSTINIAN SISTER IN KETAPANG-KALIMANTAN BARAT
(1949-1992)**

Sisilia Lengitubun
Universitas Sanata Dharma
2011

The purpose of this study is to describe and to analyze: 1) what, who and how the Congregation of OSA Sister is; 2) the social-cultural background of Ketapang inhabitants; 3) the background of the OSA Sisters that serve in Ketapang; 4) the contributions of the OSA Sisters for the people in Ketapang.

This research is a historical research of which method includes the four stages namely, *Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography*. The approaches are historical, social economical, and cultural. Therefore, this writing is a descriptive analytical model.

The result shows that, there are some information regarding the OSA Sister in Ketapang. 1) The Congregation of OSA Sisters is a diocesan Congregation. It was founded originally in the Netherlands in 1888, and entered in Ketapang in 1949, and became an independent congregation in 1992. At first, the OSA sisters worked for health services. 2) Ketapang is a district in West Kalimantan and its population is divided into three major ethnics, Dayak (indigenous 31%), Malays 65% and Chinese 4%. Therefore, the economic needs eventually based on the existing ethnics. Dayak ethnic deals more in agriculture, fisheries and forestry, Malay ethnic deals more in agriculture and small traders, while Chinese ethnic becomes the main trade controller in the society. The Social-Cultural mostly stick on to ancestral cultures, which can be seen in the rite of death in Dayak Pesaguan costume. 3) In the beginning, the presence of OSA was based on the need of the Catholic people that regarding the health ministry, but eventually the missionaries are limited. 4) The Congregation of OSA has contributed much for the sake of many people in Ketapang. For the health services, they established 1 hospital for mother and children and 1 maternity hospital and clinic care in some rural areas (Health). For the education services they built some schools, 5 Play Group schools, 5 Kindergartens, 2 elementary schools and 1 Junior high School. For the social services they founded a boarding house (1 for man and 6 woman), and for the pastoral ministry they help the people to maintain and develop their faith through the Legion of Mary, Faith Development Youth, Sunday School, and the Catholic Charismatics. Generally, those ministries afforded not only for the catholics in Ketapang but also for the sake of the general society despite of having various obstacles due to different customs, cultures and social conditions of local communities.